

AFIKS {paN-} DAN {-eng-} DALAM BAHASA BUGIS DIALEK PARE-PARE

Nispa
FKIP Universitas Tadulako
nispakosong9@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kata kunci : Afiks, Bahasa, Bugis.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat permasalahan yaitu bagaimana bentuk afiks {paN-} dan {-eng} dalam bahasa Bugis dialek Pare-pare? dan Apa makna afiks {paN-} dan {-eng} dalam bahasa Bugis dialek Pare-pare? Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis menetapkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk dan makna afiks {paN-} dan {-eng} dalam bahasa Bugis dialek Pare-pare. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap dengan teknik pancing dan teknik catat. Dalam penganalisan data digunakan metode padan dan distribusional. Selanjutnya, penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian yang diperoleh menggambarkan bahwa: **Pertama**, prefiks {paN-} mempunyai turunan prefiks {pa-}, alomorf {pa-}, prefiks {pan-}, prefiks {pang-} dan prefiks {par-}, sedangkan sufiks {-eng} mempunyai turunan sufiks {-ng}, sufiks {-eng}, prefiks {-reng}, dan sufiks {-ang}. **Kedua**, afiks pembentuk nomina bahasa Bugis dialek Pare-pare tersebut memiliki makna pelaku, alat, dan tempat.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Daerah Pasangkayu merupakan kota kecil yang terbentuk karena banyaknya pendatang dari berbagai daerah yang pastinya dengan tradisi dan bahasa yang berbeda-beda pula. Dengan banyaknya bahasa baru yang dibawa oleh pendatang ke Pasangkayu, maka bahasa Bugis adalah bahasa yang dominan digunakan di sana karena kebanyakan pendatang berasal dari Sulawesi Selatan. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh pada pengguna bahasa Bugis itu sendiri. Seiring dengan berjalannya waktu, dialek Bugis yang digunakan di Pasangkayu menjadi campur-aduk antara satu dengan lainnya. Hal ini lah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada bahasa Bugis dialek Pare-pare. Hal ini dilakukan karena dialek Pare-pare dianggap lebih bisa mewakili bahasa Bugis yang digunakan di Pasangkayu karena penuturnya lebih dominan. Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian tentang Afiks {paN-} dan {-eng} dalam Bahasa Bugis Dialek Pare-pare.

Alasan peneliti mengambil judul tersebut karena peneliti merasa ada hal yang unik dan menarik pada bahasa Bugis dialek Pare-pare. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks, contohnya kata *sangking* ‘sabit’ apabila ditambahkan alomorf {pa-} akan menjadi *passangking* yang mempunyai dua makna yaitu dapat diartikan ‘alat penyabit’, dapat pula diartikan sebagai ‘tukang sabit’ atau ‘orang yang menyabit’. Contoh lain adalah kata *sungkeng* ‘kupas’ apabila ditambahkan alomorf {pa-} akan menjadi *passungkeng* yang mempunyai dua makna yaitu dapat diartikan ‘alat pengupas’, dapat pula diartikan sebagai ‘tukang kupas’ atau ‘orang yang mengupas’. Hal tersebutlah yang unik dari bahasa Bugis sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang afiks pembentuk nomina bahasa Bugis dialek Pare-pare.

Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu, bagaimana bentuk afiks {paN-} dan {-eng} dalam bahasa Bugis dialek Pare-pare? dan Apa makna afiks {paN-} dan {-eng} dalam bahasa Bugis dialek Pare-pare?

Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan untuk mendeskripsikan bentuk afiks {paN-} dan {-eng} dalam bahasa Bugis dialek Pare-pare, dan mendeskripsikan makna afiks {paN-} dan {-eng} dalam bahasa Bugis dialek Pare-pare.

Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat antara lain: sebagai bahan informasi bagi pembinaan dan pelestarian bahasa daerah, sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan peneliti tentang bahasa daerah agar kedepannya lebih bisa menghargai bahasa daerah tersebut, sebagai bahan rujukan untuk membantu mempermudah melakukan penelitian tentang bahasa Bugis berikutnya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori linguistik struktural yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Aliran ini mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri atau sifat yang dimiliki bahasa itu (Chaer, 1994:346).

a. Pengertian Afiks

Menurut Harimurti Kridalaksana (dalam Zainuddin, 2002:6) afiks ialah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Sedangkan menurut Muslich (1990:37) mengatakan bahwa afiks adalah bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai arti gramatikal, yang merupakan unsur langsung suatu kata, tetapi merupakan bentuk dasar yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru.

b. Pengertian Prefiks

Prefiks adalah afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar (Alwi dll, 1998: 31). Kridalaksana (2005:2) mengemukakan bahwa afiks (juga prefiks) adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Hal ini sejalan pula dengan Samsuri (dalam lailatul mizan 2010:5) yang mengemukakan pendapatnya bahwa prefiks adalah awalan dibubuhkan pada kata dasar, misalnya pada awalan dalam bahasa Indonesia (ber-, ter-, me-, dsb).

c. Pengertian Nomina

Menurut Keraf (dalam Hamzah, 2002:6) nomina atau kata benda adalah nama dari semua benda dan segala yang dibendakan yang menurut wujudnya dibagi atas kata benda kongkrit dan kata benda abstrak. Sehubungan dengan hal tersebut Kridalaksana (dalam Hamzah, 2002:6) mengemukakan bahwa nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mempunyai potensi untuk didahului *dari*. Sejalan dengan itu Muslich (1990:65) mengatakan nomina atau kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian.

d. Makna Afiks Nomina

Dilihat dari segi bentuk dan makna fonologisnya, nomina terdiri atas dua macam, yaitu:

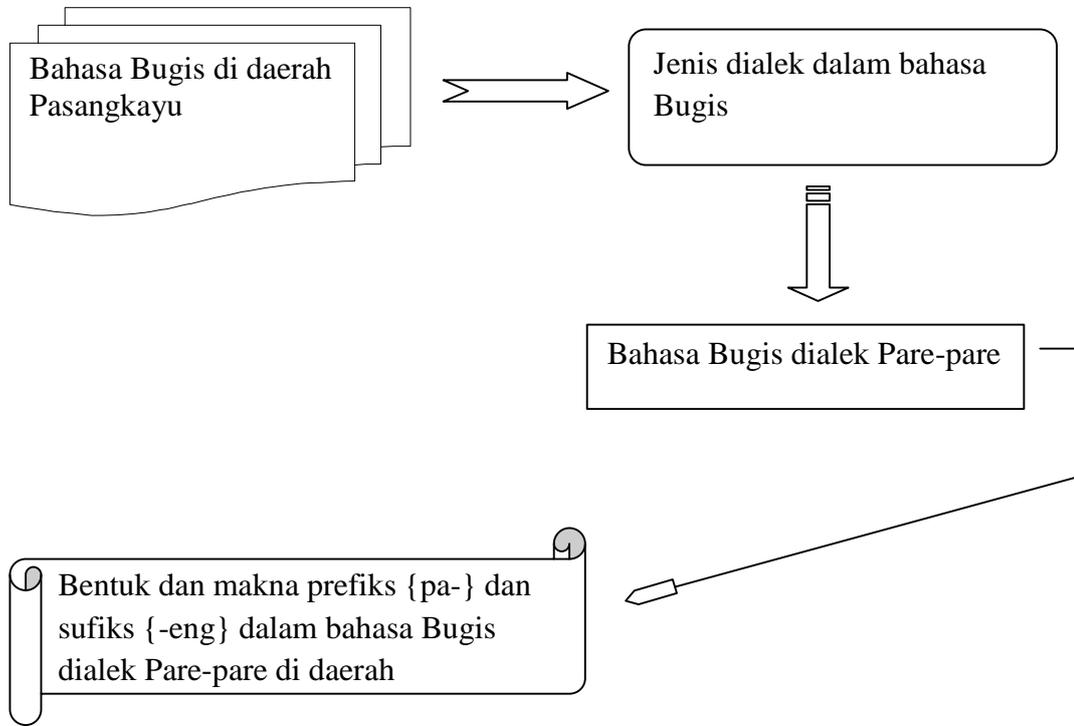
- (1). Nomina yang berbentuk kata dasar atau bentuk tunggal
- (2). Nomina bentuk turunan dan bentuk kompleks yaitu nomina yang diturunkan dari kata atau bentuk lain.

Dijelaskan oleh Tarigan dalam I Nyoman Mertha 2002:12 bahwa kata benda tidak hanya dapat diturunkan dari kata dasar kata benda saja tetapi juga dari kata dasar jenis kata lain, seperti:

1. Nomina yang kata dasarnya nomina, misalnya: rumah, balon, mata.
2. Nomina yang kata dasarnya verba, misalnya: bacaan baca

3. Nomina yang kata dasarnya numeralia, misalnya: persatuan satu
4. Nomina yang kata dasarnya adjektiva, misalnya: Pengakuan aku

e. Kerangka Pemikiran



Keterangan:

- = Masalah yang ada di tempat penelitian.
- = Usulan yang menjadi dasar penelitian.
- = Inti pokok dari penelitian.
- = Hasil kerangka pemikiran dalam penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, di mana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sadap, libat cakap dan catat, dan bebas libat cakap. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak tuturan informan, sedangkan teknik cakap dilakukan melalui cara melakukan

wawancara. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan alat perekam dan alat tulis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode padan dan metode distribusional. Metode padan digunakan untuk menjelaskan setiap makna nomina dalam bahasa Bugis dialek Pare-pare. Sedangkan metode distribusional digunakan untuk melihat wujud nomina dalam bahasa Bugis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, ditemukan berbagai afiks pembentuk nomina Bahasa Bugis dialek Pare-pare. Data tersebut berupa data lisan dan data tertulis. Data lisan diperoleh dari percakapan atau wawancara dengan para informan di lapangan, sedangkan data tertulis diperoleh melalui cerita rakyat dan buku-buku kepustakaan. Afiks tersebut antara lain: (1) Prefiks {pa-}, {pappa-}, {pappaka-}, {pappasi-}, dan {passi}, (2) sufiks hanya satu yaitu {-eng}, dan (3) konfiks {a-eng}, {assi-eng}, {appa-eng}, {appar-eng}, {pa-eng}, {appasi-eng}, dan {sipa-eng}.

Mengingat dalam hasil penelitian ini banyak ditemukan bentuk afiks, maka penulis memutuskan hanya akan membahas secara mendalam tentang prefiks {paN-} dan sufiks {-eng}. Hal ini dilakukan karena penulis melihat banyak keunikan yang terdapat pada prefiks {paN-} dan sufiks {-eng} tersebut. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Prefiks {paN-}

Prefiks {paN-} memiliki beberapa afiks turunan, antara lain prefiks {pa-} yang merupakan afiks pembentuk nomina yang kurang produktif, hal itu disebabkan oleh persaingan fungsi {pa-} yang lain, yaitu pembentuk verba. Kata bentukan yang berprefiks {pa-} sebagian besar termasuk verba dan hanya sebagian kecil yang termasuk nomina. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut:

a. Bentuk

Prefiks {pa-} jika diletakkan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Pare-pare akan mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

Prefiks {pa-} + D	Kata Hasil Bentukan
{pa-} + {rampo'}	parampo'
'rampok'	'perampok'

{pa-}	+ {boto}	paboto
	‘judi’	‘penjudi’
{pa-}	+ {ponco’}	paponco’
	‘pendek’	‘alat untuk memendekkan’
{pa-}	+ {loang}	paloang
	‘luas’	‘perluas’
{pa-}	+ {rica}	parica
	‘basah’	‘yang menjadikan basah’

b. Makna

Prefiks {pa-} dalam pembentukannya mempunyai makna pelaku.

Contoh:

parampo’ sekkang

‘perampok yang galak’

Nomina berpola {pa (,Ø, n, ng, r)-} + D dapat berupa penggabungan alomorf {pa-}, prefiks {pan-}, prefiks {pang-}, dan {par-} pada dasar kata yang berupa nomina atau verba. Keempat macam alomorf dan prefiks ini memiliki kaidah kemunculan yang berbeda seperti yang diuraikan berikut ini.

1.1 Alomorf {pa-}

Alomorf {pa-} merupakan prefiks nomina yang cukup produktif. Prefiks ini dapat muncul di depan dasar kata yang berfonem awal vokal dan dapat juga muncul di depan dasar kata yang berfonem awal konsonan.

Kemunculan alomorf {pa-} di depan dasar kata ini menimbulkan beberapa macam bentuk kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

a. Bentuk

Alomorf {pa-} jika diletakkan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Parepare akan mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

Alomorf {pa-}+ D	Kata Hasil Bentukan
{pag-} + {gasing}	paggasing
	‘pemain gasing’
{pal-} + {lopi}	pallopi
	‘orang menjalankan perahu’
{pag-} + {galsung}	paggalung
	‘penggarap sawah’
{pat-} + {taneng}	pattaneng
	‘penanam’

{pab-}	+ {balu'}	pabbalu'
	'jual'	'penjual'

Prefiks {pa-} dalam membentuk nomina dapat mengalami perubahan bentuk berdasarkan kata yang dimasukinya (alomorf).

b. Makna

Alomorf {pa-} dalam pembentukannya bermakna pelaku.

Contoh:

paggalung amurena

'pamannya penggarap sawah'

//lisuni pattaneng ase pole ri galungnge//

'penanam padi sudah pulang dari sawah'

1.2 Prefiks {pan-}

Prefiks {pan-} hanya dapat muncul di depan dasar kata yang befonem awal konsonan /n/. Proses pembentukan nomina dengan prefiks {pan-} dapat dilihat pada contoh berikut.

a. Bentuk

Prefiks {pan-} jika diletakkan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Parepare tidak akan mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

Prefiks {pan-}+ D	Kata Hasil Bentukan
{pan-} + {nasu}	pannasu
'masak'	'pemasak'
{pan-} + {nampu}	pannampu
'tumbuk'	'penumbuk'
{pan-} + {noko'}	pannoko'
'mengomel'	'orang yang suka mengomel'

b. Makna

Prefiks {pan-} dalam pembentukannya mempunyai makna pelaku atau alat.

Contoh:

//Vitri mangngelli pannampu lading ki pasa'e//

'Vitri membeli penumbuk Lombok di pasar'

1.3 Prefiks {pang-}

Prefiks {pang-} muncul di depan dasar kata yang befonem awal vokal /a/,/i/,/u/,/e/dan/o/. Proses pembentukan nomina dengan prefiks {pang-} dapat dilihat pada contoh berikut.

a. Bentuk

Prefiks {pang-} jika diletakkan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Parepare tidak akan mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

Prefiks {pang-}+ D		Kata Hasil Bentukan
{pang-}	+ {elli} 'beli'	pangelli 'pembeli'
{pang-}	+ {itte'} 'pungut'	pangitte' 'pemungut'
{pang-}	+ {olli} 'panggil'	pangolli 'orang yang memanggil'
{pang-}	+ {ampi'} 'jaga'	pangampi' 'orang yang mengembala'
{pang-}	+ {unru'} 'pukul'	pangunru' 'pemukul'

b. Makna

Prefiks {pang-} dalam pembentukannya mempunyai makna pelaku.

Contoh:

//engka pangelli ki toko-e//
'ada pembeli di toko'

1.4 Prefiks {par-}

Prefiks {par-} merupakan prefiks pembentuk nomina yang muncul di depan dasar kata yang berfonem awal vocal, seperti /a/ dan /o/. Proses pembentukan nomina dengan prefiks {par-} dapat dilihat pada contoh berikut.

a. Bentuk

Prefiks {par-} jika diletakkan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Parepare tidak akan mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

Prefiks {par-}+ D		Kata Hasil Bentukan
{par-}	+ {akka} 'angkat'	parakka 'pengangkat'
{par-}	+ {oki} 'tulis'	paroki 'alat untuk menulis'

b. Makna

Prefiks {par-} dalam pembentukannya bermakna pelaku atau alat.

Contoh:

//De'gaga paringerang narekko matinro ki'//
'ingatan akan hilang kalau kita tidur'

Contoh yang telah diuraikan di atas sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa prefiks adalah afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar (Alwi dll, 1998: 31).

2. Sufiks {-eng}

Pola D + {-eng} dapat diisi dengan penggabungan dasar kata verba dengan akhiran {-eng}. Dalam pengisian pola ini, akhiran {-eng} memunculkan alomorf {-ng}, {-reng}, {-eng}, dan {-ang}. Kemunculan keempat alomorf itu dijelaskan sebagai berikut.

2.1 Sufiks {-ng}

Sufiks {-ng} muncul di belakang dasar kata yang berfonem akhir vokal pendek seperti /o/, /u/, /i/ dan /a/. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

a. Bentuk

Sufiks {-ng} jika diletakkan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Pare-pare tidak akan mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

{tanra}	+ {-ng}	tanrang
'tanda'		'yang dipakai sebagai tanda'
{lari}	+ {-ng}	laring
'lari'		'tempat lari'
{tuppu}	+ {-ng}	tuppung
'mendaki'		'tempat mendaki'
{onro}	+ {-ng}	onrong
'tinggal'		'tempat tinggal'

b. Makna

Sufiks {-ng} dalam pembentukannya bermakna tempat atau alat.

Contoh:

//Engka tanrang narekko melo'ni mimmana'//

'Ada tanda kalo dia sudah mau melahirkan'

2.2 Sufiks {-reng}

Sufiks {-reng} muncul di belakang dasar kata yang berfonem akhir vokal pendek., seperti /u/ dan /o/. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

a. Bentuk

Sufiks {-reng} jika diletakkan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Pare-pare tidak akan mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

{leu}	+ {-reng}	leureng
‘baring’		‘tempat baring’
{enno}	+ {-reng}	ennoreng
‘turun’		‘tempat turun’
{essu}	+ {-reng}	essureng
‘keluar’		‘tempat keluar’
{lesso}	+ {-reng}	lessoreng
‘singgah’		‘tempat singgah’

b. Makna

Sufiks {-reng} dalam pembentukannya bermakna tempat.

Contoh:

//Ambo’na makkebbu’ ennoreng pole bolana//
 ‘Ayahnya membuat tempat turun dari rumahnya’

2.3 Sufiks {-eng}

Sufiks {-eng} muncul di belakang dasar kata yang berfonem akhir nasal velar / /. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

a. Bentuk

Sufiks {-eng} jika diletakkan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Parepare tidak akan mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

{tudang}	+ {-eng}	tudangeng
‘duduk’		‘tempat duduk’
{tettong}	+ {-eng}	tettongeng
‘berdiri’		‘tempat berdiri’
{leppang}	+ {-eng}	leppangeng
‘singgah’		‘tempat singgah’

b. Makna

Sufiks {-eng} dalam pembentukannya bermakna tempat.

Contoh:

//Maega tudangeng ri yolo bolana//
 ‘Banyak tempat duduk di depan rumahnya’

2.4 Sufiks {-ang}

Sufiks {-ang} muncul apabila akhiran {-ang} berdistribusi dengan dasar kata yang berfonem akhir vokal pendek, seperti /o/ dan /u/. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

a. Bentuk

Sufiks {-ang} jika diletakkan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Parepare tidak akan mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

{onro}	+ {-ang}	onroang
'tempat'		'tempat tinggal'
{tuppu}	+ {-ang}	tuppuang
'tanjak'		'tanjakan'

b. Makna

Sufiks {-ang} dalam pembentukannya bermakna tempat atau alat .

Contoh:

//*Siwenni-ni amurena massappa' onroang*//

'Sudah satu malam pamannya mencari tempat tinggal'

Contoh yang telah diuraikan di atas sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa sufiks atau akhiran adalah afiks yang digunakan di bagian belakang kata (Alwi dll, 1998:31).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk atau struktur afiks pembentuk nomina bahasa Bugis terdiri atas:
 - (1) Prefiks {pa-}, {pappa-}, {pappaka-}, {pappasi-}, dan {passi}, (2) sufiks hanya satu yaitu {-eng}, dan (3) konfiks {a-eng}, {assi-eng}, {appa-eng}, {appar-/eng}, {pa-eng}, {appasi-eng}, dan {sipa-eng}.
2. Prefiks {paN-} dan sufiks {-eng} dapat menghasilkan afiks turunan yang bervariasi. Contoh turunan dari prefiks {paN-} adalah prefiks {pa-} alomorf {pa-}, prefiks {pan-}, prefiks {pang-}, dan prefiks {par-}. Sedangkan contoh turunan sufiks {-eng} adalah sufiks {-ng}, sufiks {-reng}, sufiks {-eng} dan sufiks {-ang}.
3. Afiks nomina tersebut memiliki beberapa makna, antara lain: menunjukkan pelaku atau tempat. Contohnya: (1) kata *kantoro* 'kantor' bermakna tempat, setelah ditambahkan prefiks pa- menjadi *pakantoro* 'orang yang bekerja di kantor', dan (2) kata tudang 'duduk' bermakna melakukan pekerjaan, setelah ditambahkan sufiks -eng akan menjadi tudangeng 'tempat duduk'.

Saran-saran

Penelitian mengenai bahasa Bugis dialek Pare-pare telah dideskripsikan sebaik mungkin, namun penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan khususnya yang berhubungan dengan afiks pembentuk nomina belum terungkap dengan jelas. Mengingat hal tersebut sangat rumit, maka penulis menyarankan kepada para linguis agar dapat memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa daerah untuk membahasnya lebih terperinci. Dengan demikian masalah kebahasaan yang berhubungan dengan linguistik akan bertambah lengkap. Semoga saran yang sekaligus menjadi harapan ini dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam pengembangan linguistik di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi. 2012. *Imbuhan Dalam Bahasa Indonesia*, <http://stai-kuliahku.blogspot.Com/2012/01/imbuhan-dalam-bahasa-indonesia.html> (8 November 2013).
- Anbiya, Permata, Fatya. 2010. *Panduan EYD dan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Hamzah. 2002. *Skripsi Afiks Pembentuk Nomina Bahasa Bugis Dialek Sinjai*. Palu: FKIP Universitas Tadulako.
- Jamal, Agus. 2004. *Skripsi Morfologi Nomina Bahasa Bugis Dialek Bone*. Palu: FKIP Universitas Tadulako.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Mizan, Lailatul. 2009. *Prefiks Penanda Verba Bahasa Kaili Dialek Ledo*. Skripsi tidak diterbitkan. Palu FKIP UNTAD.
- Muslich, Mansyur. 1990. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Malang: YA3.
- Zainuddin. 2002. *Skripsi Afiksasi Bahasa Dondo*. Palu: FKIP Universitas Tadulako.